

Struktur naratif Vladimir Propp dalam cerita rakyat Si Pitung Jagoan Betawi

Dwi Kurnia Surya Ningrum¹, T. Thyrhaya Zein²

^{1,2} Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence author: dwikurnia.sn@usu.ac.id

Received: 31 October 2023

Accepted: 05 December 2023

Published: 09 March 2024

Abstract

This research aims to analyze the folk tale "Si Pitung Jagoan Betawi" based on Vladimir Propp's theory of narrative functions. Known as a renowned narrative among the Betawi community, it is considered a true story of a legendary hero. A qualitative approach is employed to understand the narrative's meaning and describe the functions within Propp's framework. Data is collected from the written text of the folk tale titled "Si Pitung Jagoan Betawi." Data analysis utilizes Vladimir Propp's theory of narrative functions. The findings reveal that the story consists of 3 (three) action spheres with 14 (fourteen) narrative functions. The narrative concludes in the third sphere with the tragic death of the hero, Si Pitung, in his battle against Kumpeni, omitting the involvement of the fourth sphere. Additionally, the story encompasses 3 (three) types of characters: the villain, the donor provider, and the hero. Despite the narrative's tragic ending and Si Pitung's demise, he remains regarded as a hero who fought against colonial oppression.

Keyword: *folktale, narrative function, Si Pitung, Vladimir Propp*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita rakyat "Si Pitung Jagoan Betawi" berdasarkan teori fungsi naratif Vladimir Propp. Cerita ini dikenal sebagai narasi yang terkenal di kalangan masyarakat Betawi dan dianggap sebagai kisah nyata mengenai pahlawan legendaris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna cerita dan mendeskripsikan fungsi naratif Propp yang terdapat di dalamnya. Teknik pengumpulan data berupa data tertulis cerita rakyat yang berjudul "Si Pitung Jagoan Betawi". Analisis data menggunakan teori fungsi naratif Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini terdiri dari 3 (tiga) lingkaran tindakan dengan 14 (empat belas) fungsi naratif. Cerita berakhir pada lingkaran ketiga dengan kematian tragis pahlawan, Si Pitung, dalam pertempurannya melawan Kumpeni, sehingga tidak melibatkan tahap lingkaran keempat. Selain itu, cerita ini memiliki 3 (tiga) jenis pelaku: the villain, the donor provider dan the hero. Meskipun cerita

berakhir dengan kekalahan tragis dan kematian Si Pitung, ia tetap dianggap sebagai pahlawan yang berjuang melawan penindasan penjajah.

Kata Kunci: cerita rakyat, fungsi naratif, si Pitung, Vladimir Proop

Pendahuluan

Cerita rakyat "Si Pitung Jagoan Betawi" adalah salah satu legenda Indonesia yang berasal dari komunitas masyarakat Betawi. Kisah ini sangat populer tidak hanya di Betawi tetapi juga di seluruh Indonesia. Kehidupan tokoh "Si Pitung" dianggap mirip dengan "Robin Hood" versi Betawi pada masa lalu (Adryamarthanino & Ningsih, 2022), dan ceritanya sangat akrab di kalangan masyarakat. Yanti (2016) mengungkapkan bahwa cerita kehidupan Si Pitung, mirip dengan cerita Robin Hood, mengisahkan seorang pahlawan Betawi yang berusaha membantu masyarakat di sekitarnya dengan mengambil harta kekayaan dari golongan penindas dan memberikannya kepada siapa saja yang membutuhkan. Cerita yang berlangsung di Betawi pada masa penjajahan kolonial ini menjadi narasi kepahlawanan paling heroik dan terkenal di Indonesia. Bahkan, kisah "Si Pitung" sudah diadaptasi beberapa kali ke film layar lebar dengan berbagai versi.

Cerita rakyat "Si Pitung Jagoan Betawi" merupakan subjek yang sangat menarik untuk penelitian dan analisis, mengingat bahwa tokoh Si Pitung diyakini sebagai figur nyata yang legendaris dalam budaya Betawi. Sebagai sebuah narasi yang memiliki akar sejarah, cerita "Si Pitung Jagoan Betawi" telah menjadi fokus penelitian oleh beberapa ahli sastra dan sejarah. Beberapa di antaranya, seperti Amanat (2019) dan Ananto (2022), telah melakukan studi mendalam terhadap cerita ini. Dalam penelitian Amanat (2019), dia berupaya untuk mengeksplorasi sejauh mana cerita mengenai tokoh Si Pitung masih eksis di kalangan generasi muda Betawi serta variasi yang ada dalam cerita ini, melalui wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita tersebut. Sementara itu, dalam penelitian Ananto (2022), dengan menggunakan pendekatan struktural untuk analisis sastra, ia menganalisis perbandingan antara cerita rakyat Si Pitung dan cerita Pangeran Diponegoro. Hasil dari berbagai penelitian ini membuktikan bahwa cerita Si Pitung masih memiliki daya tarik yang kuat bagi berbagai pihak hingga saat ini.

Selain penelitian-penelitian mengenai cerita rakyat "Si Pitung" sebelumnya, ada beberapa penelitian lainnya yang menganalisis berbagai cerita rakyat menggunakan struktur naratif Vladimir Propp. Ardhika Putra & Wahyuningtyas (2017) menganalisis cerita rakyat Jaka Tingkir dan menemukan 18 fungsi pelaku dari 31 fungsi Propp, dengan 5 fungsi yang tidak termasuk dalam tujuh lingkungan aksi. Hasilnya juga menggambarkan skema cerita yang mengindikasikan pergerakan cerita yang terstruktur. Penelitian Putri & Dyah (2018) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis

struktur naratif dalam dongeng “Die zertanzten Schuhe” karya Brüder Grimm. Hasilnya mencakup identifikasi 17 fungsi dan 6 lingkungan tindakan dalam cerita tersebut. Yono (2020) mengkaji cerita rakyat “Jaka Poleng” dari Brebes menggunakan teori yang sama, menemukan 30 fungsi naratif, termasuk beberapa perulangan fungsi, dan mengidentifikasi lingkungan tindakan seperti *hero, helper, donor, villain, princess and her father*, dan *dispatcher*.

Manikam dkk. (2020) menerapkan pendekatan Struktural Vladimir Propp pada legenda “Tanjung Menangis,” menghasilkan pemahaman struktur naratif dengan munculnya 9 fungsi seperti penipuan, kejahatan, bantuan pertama, reaksi pahlawan, bimbingan, pencarian, perubahan penampilan, dan penghukuman. Jayawardana & Rosa (2021) mengulas *kunaung* (cerita rakyat) *Njik Kileng* dari Kerinci. Mereka menyimpulkan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki 14 fungsi dari 31 fungsi Propp, dengan penekanan pada pesan moral dan alur maju dalam *kunaung* tersebut. Rohaedi dkk. (2023) memfokuskan pada cerita rakyat “Ikan Dewa” dari Kuningan, menguji teori Propp dan menemukan 21 fungsi pelaku dengan distribusinya ke dalam tiga lingkungan aksi, serta mengidentifikasi pola pergerakan cerita. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa teori struktur naratif Vladimir Propp dapat diaplikasikan dalam mengkaji dan memahami berbagai cerita rakyat.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai cerita rakyat “Si Pitung” dan beberapa cerita rakyat lainnya menggunakan teori naratif Vladimir Propp masih terdapat gap penelitian yang dapat diisi oleh penelitian ini. Gap penelitian ini mencakup kekurangan analisis mendalam terhadap struktur naratif Vladimir Propp dalam cerita “Si Pitung Jagoan Betawi.” Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada eksplorasi umum terhadap cerita rakyat ini, tetapi belum mencapai tingkat rinci dalam mengidentifikasi dan menggali fungsi-fungsi Propp yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam terhadap kekayaan naratif cerita “Si Pitung.” Selain itu, gap ini mencakup kebutuhan akan analisis yang lebih komprehensif terhadap lingkungan tindakan dalam cerita, untuk memahami peran dan hubungan yang lebih kompleks antara tokoh-tokoh utama. Penelitian ini menjadi menarik karena cerita rakyat Si Pitung memiliki dimensi historis dan kepahlawanan yang khas, yang belum sepenuhnya dieksplorasi melalui lensa struktur naratif Propp. Dengan mengisi gap ini, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas dan daya tarik cerita rakyat Si Pitung.

Dalam penelitian ini, cerita “Si Pitung Jagoan Betawi” digunakan sebagai objek studi sastra secara struktural untuk menguji teori Vladimir Propp (1968), seorang ahli sastra Rusia. Cerita rakyat “Si Pitung Jagoan Betawi” menjadi objek penelitian karena sejumlah alasan, di antaranya: (1) cerita rakyat si Pitung adalah bagian penting dari warisan budaya Betawi dan Indonesia. (2) cerita Si Pitung memiliki dimensi sejarah dan kepahlawanan yang kuat, terutama terkait dengan

perlawanan terhadap penjajah, dan (3) penelitian terhadap cerita rakyat Si Pitung juga dapat berkontribusi pada upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya.

Dalam teorinya yang ditulis dalam *Morphology of the Folktale* (1975; edisi pertama berbahasa Rusia, *Morfologija Skazki*, 1928), Propp tidak berfokus pada pelaku, melainkan pada fungsi-fungsi pelaku (*function of dramatic personae*). Propp mengkaji tindakan (*action*) pelaku yang membentuk tipologi struktur. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi deviasi fungsi naratif Propp dalam cerita rakyat “Si Pitung Jagoan Betawi” serta mengidentifikasi struktur morfologi yang menyusunnya.

Vladimir Propp, seorang formalis Rusia, terkenal karena studinya tentang struktur cerita rakyat. Propp dianggap sebagai pendiri pendekatan strukturalis dalam analisis naratif. dan dia dianggap sebagai salah satu tokoh utama aliran formalis Rusia. Karya-karyanya mengubah perspektif tentang konsep *fibula* (cerita) dan *sjuzhet* (alur) dalam kajian sastra dan cerita rakyat (Hasan, 2016).

Propp memulai dengan masalah mengelompokkan dan menyusun seratus dongeng Rusia yang dia pelajari. Ia menciptakan empat prinsip melalui pendekatan induktif, yang memberikan dasar baru untuk memahami sastra rakyat atau fiksi. Karena itu Vladimir Propp dikenal sebagai pelopor naratologis struktural (Herman & Vervaeck, 2005). Struktur cerita terdiri dari keempat prinsip atau hukum tersebut. Pertama, fungsi karakter, atau tokoh, dianggap sebagai penyeimbang, karena merupakan elemen tetap dalam sebuah cerita dan tidak bergantung pada bagaimana atau oleh siapa mereka dipenuhi. Elemen-elemen ini menjadi komponen dasar yang membentuk landasan naratif. Yang kedua, terdapat batasan pada jumlah fungsi yang dikenal dalam cerita peri. Selanjutnya, rangkaian fungsi selalu diidentifikasi sebagai identik, menegaskan pola yang konsisten dalam perkembangan cerita peri. Terakhir, kesemua cerita peri dianggap terdiri atas satu tipe jika dilihat dari strukturnya, menciptakan konsistensi dalam kerangka dasar yang digunakan dalam pengembangan setiap naratif peri. Dengan demikian, hukum-hukum ini memberikan kerangka kerja yang kuat dan terstruktur bagi cerita peri, memandu pengembangan dan pemahaman terhadap elemen-elemen dalam cerita-cerita tersebut.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, Propp telah menyimpulkan bahwa dalam banyak kasus, sebuah dongeng terdiri dari 31 fungsi naratif yang berbeda. Namun, perlu diingat bahwa setiap cerita tidak selalu memiliki semua 31 fungsi tersebut. Beberapa cerita mungkin hanya memiliki beberapa dari fungsi-fungsi ini. Yang jelas, fungsi-fungsi ini, dalam jumlah berapapun, membentuk dasar cerita tersebut.

Untuk mempermudah pembuatan skema. Propp memberi tanda atau lambang khusus pada setiap fungsi. Fungsi dan lambangnya sebagai berikut.

Tabel 1. Fungsi Naratif Propp

No.	FUNGSI		Deskripsi
	Simbol	Nama Fungsi	
	α	<i>Initial Situation</i>	Deskripsi awal keadaan sebelum munculnya konflik. Pengenalan tokoh.
1	β	<i>Absentation</i>	Kepergian tokoh utama dari rumah atau tempat biasanya
2	γ	<i>Interdiction</i>	Larangan terhadap tokoh utama
3	δ	<i>Violation</i>	Pelanggaran terhadap larangan
4	E	<i>Reconnaissance</i>	Penjahat berusaha memperoleh informasi
5	Σ	<i>Delivery</i>	Penjahat mendapatkan informasi
6	η	<i>Trickery</i>	Penjahat mencoba menyesatkan atau memperdaya tokoh
7	θ	<i>Complicity</i>	Korban atau tokoh utama tertipu
8	A	<i>Villainy</i>	Tindakan jahat dari pihak penjahat; atau
	A	<i>Lack</i>	Tokoh tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu
9	B	<i>Mediation</i>	Peristiwa penghubung atau perantara
10	C	<i>Counter-action</i>	Aksi balasan atau reaksi terhadap kejadian sebelumnya
11	\uparrow	<i>Departure</i>	Kepergian tokoh untuk mengatasi masalah
12	D	<i>1st donor function</i>	Pemberian atau bantuan pertama oleh donor
13	E	<i>Hero's reaction</i>	Reaksi atau tanggapan pahlawan terhadap bantuan
14	F	<i>Receipt of a magical agent</i>	Pahlawan menerima objek ajaib atau alat
15	G	<i>Guidance</i>	Arahan atau petunjuk kepada pahlawan
16	H	<i>Struggle</i>	Pertarungan atau konflik besar dalam cerita
17	I	<i>Branding</i>	Pemberian gelar atau pengakuan terhadap pahlawan
18	J	<i>Victory</i>	Pencapaian tujuan atau kemenangan
19	K	<i>Liquidation</i>	Penyelesaian masalah
20		<i>Return</i>	Pahlawan kembali setelah mencapai tujuannya
21	Pr	<i>Pursuit, Chase</i>	Pengejaran atau usaha mengejar pahlawan
22	Rs	<i>Rescue</i>	Pahlawan diselamatkan dari kejaran atau bahaya
23	O	<i>Unrecognized arrival</i>	Pahlawan tiba tanpa dikenali
24	L	<i>Unfounded claims</i>	Penjahat mengaku sebagai pahlawan atau klaim palsu dari <i>false hero</i>
25	M	<i>Difficult task</i>	Tantangan sulit atau pekerjaan berat dibebankan pada pahlawan
26	N	<i>Solution</i>	Solusi atau penyelesaian dari tugas
27	R	<i>Recognition</i>	Pengakuan terhadap pahlawan
28	Ex	<i>Exposure</i>	Pengungkapan atau penyingkapan kebenaran dari <i>false hero</i>
29	T	<i>Transfiguration</i>	Transformasi atau perubahan bentuk atau keadaan pahlawan
30	U	<i>Punishment</i>	Hukuman atau akibat dari perbuatan jahat si penjahat
31	W	<i>Wedding</i>	Pahlawan menikahi putri dan naik takhta

Sumber: Berger (1997) in Mauli Darajat & Badruzzaman (2020)

Tiga puluh satu fungsi yang diajukan oleh Propp selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat 'lingkaran' (*sphere*) petualangan selanjutnya (Taum, 2011). Empat lingkaran yang dimaksud adalah:

1. Lingkaran pertama: pengenalan, Fungsi satu hingga tujuh bertujuan untuk memperkenalkan latar belakang dan karakter utama, menciptakan dasar untuk perkembangan peristiwa selanjutnya dalam cerita.
2. Lingkaran kedua: isi cerita, Fungsi delapan hingga sebelas menyoroti fase inti cerita dan perjalanan awal sang pahlawan.
3. Lingkaran ketiga: rangkaian donor, Pada lingkaran ketiga, yang mencakup fungsi kedua belas hingga sembilan belas, menyoroti pahlawan yang mencari solusi untuk mengatasi masalahnya dan menerima bantuan hal-hal magis dari donor. Pada titik ini, cerita sudah memiliki struktur yang lengkap dan dapat diakhiri.
4. Lingkaran keempat: kembalinya sang pahlawan, Tahap ini bersifat opsional, melibatkan fungsi kedua puluh hingga tiga puluh satu. Pahlawan kembali ke rumahnya dengan harapan kehidupan akan kembali normal dan diterima dengan baik. Meskipun demikian, hal ini tidak selalu terjadi demikian.

Menurut Propp (1968), dalam tiga puluh satu fungsi tersebut, terdapat tujuh lingkaran tindakan yang logis untuk masing-masing fungsi, yaitu:

1. *The villain* 'lingkungan aksi penjahat. Penjahat yang berkonflik dengan pahlawan.
2. *The donor provider* 'lingkungan aksi donor, pembekal'. Donor mempersiapkan pahlawan dengan memberikan barang-barang magis tertentu.
3. *The magical helper* 'lingkungan aksi pembantu'. Pembantu magis membantu pahlawan saat mengalami kesulitan.
4. *The princess and her father* 'lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya'.
5. *The dispatcher* 'lingkungan aksi perantara (pemberangkat)'. Pengutus adalah karakter yang menyadari kelemahan dan mencegah pahlawan asli.
6. *The hero or victim/seeker hero*, 'lingkungan aksi pahlawan'. Pahlawan sejati memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri raja.

7. *The false hero* 'lingkungan aksi pahlawan palsu'. Pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan pahlawan sejati dan berusaha menikahi putri raja.

Dengan menggunakan tujuh lingkaran tindakan (aksi) di atas, frekuensi kemunculan pelaku dan cara watak pelaku diperkenalkan dapat diidentifikasi.

Dari penjelasan di atas mengenai struktur naratif Propp, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman terhadap struktur naratif cerita rakyat "Si Pitung Jagoan Betawi" menggunakan kerangka kerja teori Vladimir Propp. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan melakukan identifikasi dan analisis secara rinci terhadap 31 fungsi naratif yang diajukan oleh Vladimir Propp dalam cerita "Si Pitung Jagoan Betawi." Menelusuri kemunculan dan peran setiap fungsi dalam membangun struktur naratif cerita, serta menentukan lingkaran tindakan (aksi) tokoh dalam cerita tersebut.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, suatu strategi penyelidikan yang menitikberatkan pada penggalian makna, pemahaman, karakteristik, dan deskripsi mendalam terkait fenomena yang diteliti. Metode ini berfokus pada pendekatan yang bersifat alami dan holistik, mempertimbangkan kualitas data, menggunakan berbagai pendekatan, serta menyajikannya dalam bentuk naratif (Yusuf, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna sehingga dapat mendeskripsikan fungsi naratif Propp dalam cerita rakyat "Si Pitung Jagoan Betawi".

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa cerita rakyat yang berjudul "Si Pitung Jagoan Betawi" yang dikutip dari website SEKOLAHNESIA yang diunggah di laman <https://sekolahnesia.com/cerita-rakyat/>. Data kemudian diseleksi sesuai dengan fungsi naratif Propp untuk mempermudah peneliti menganalisisnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis morfologi yang diusulkan oleh Vladimir Propp untuk menganalisis data. Fokus utama dalam analisis morfologi Vladimir Propp adalah pada fungsi dan peran pelaku dalam cerita. Proses analisis dimulai dengan (1) eksposisi cerita yang akan dianalisis (2) pemeriksaan dan pengkategorian cerita berdasarkan jenis dan tipe dalam masing-masing lingkaran cerita, dan (3) identifikasi jenis pelaku dalam cerita.

Hasil dan pembahasan

Sebelum memaparkan hasil penelitian, akan diuraikan terlebih dahulu ringkasan cerita "Si Pitung Jagoan Betawi" (Arofat, 2023) yaitu sebagai berikut:

“Si Pitung Jagoan Betawi” adalah sebuah cerita rakyat dari Betawi yang menceritakan tentang sosok pahlawan pemberani pembela kaum kecil dan tertindas. Si Pitung, seorang pemuda dari Rawa Belong, tumbuh menjadi sosok yang tekun beribadah dan berbudi pekerti luhur. Ia belajar mengaji dan seni bela diri dari Haji Naipin. Seiring berjalannya waktu, Si Pitung menjadi sosok pemuda dewasa yang gagah perkasa, membawa bekal ilmu agama dan keahlian pencak silat.

Pada jaman penjajahan Belanda, si Pitung merasa tidak tega melihat penderitaan rakyat Indonesia. Bersama teman-temannya, Si Rais dan Jii, ia memutuskan merampok rumah-rumah tauke dan tuan tanah kaya. Hasil rampokan tersebut kemudian dibagikan kepada rakyat miskin. Namun, seiring berjalannya waktu, tindakan si Pitung semakin membuat resah pihak Kumpeni.

Kumpeni berupaya dengan berbagai cara untuk menangkap dan menghabisi si Pitung, namun selalu mengalami kegagalan. Akhirnya, Kumpeni berhasil mendapatkan informasi mengenai keluarga si Pitung. Kedua orang tuanya dan Haji Naipin, guru Si Pitung, ditangkap dan disiksa dengan kejam untuk mengungkapkan keberadaan Si Pitung dan rahasia kekebalan tubuhnya. Ternyata, selama ini si Pitung selain memiliki ilmu silat yang tinggi, ia juga kebal terhadap peluru yang memudahkannya dalam melakukan aksi perampokannya.

Dari informasi yang diperoleh dari keluarga si Pitung, Kumpeni dan pasukannya berhasil menangkap Si Pitung beserta teman-temannya. Rahasia kekebalan tubuh Si Pitung, yang sebelumnya membuatnya sulit ditangkap, akhirnya terungkap. Akhirnya ia pun kalah. Dalam pertempuran terakhirnya, Si Pitung, dilempari telur-telur busuk sebelum ditembak berkali-kali hingga akhirnya tewas dengan tragis.

Hasil

Dari cerita rakyat “Si Pitung Jagoan Betawi” ditemukan beberapa fungsi naratif Propp, sebagai berikut:

Tabel 2. Fungsi Naratif Propp dalam Cerita Rakyat “Si Pitung Jagoan Betawi”

FUNGSI			Deskripsi dan Temuan dalam Cerita
No.	Simbol	Nama Fungsi	
	α	<i>Initial Situation</i>	Si Pitung diperkenalkan sebagai seorang pemuda baik hati yang tekun beribadah dan berbudi pekerti luhur. Situasi awal ini mencakup deskripsi tentang latar belakang dan karakteristik si Pitung, termasuk asal-usulnya dari Rawa Belong, kegiatan belajar mengaji, dan pembelajaran ilmu silat dari Haji Naipin.
1	β	<i>Absentation</i>	Si Pitung meninggalkan rumahnya bersama Rais dan Jii dengan tujuan merampok rumah-

No.	FUNGSI		Deskripsi dan Temuan dalam Cerita
	Simbol	Nama Fungsi	
2	γ	<i>Interdiction</i>	rumah tauke dan tuan tanah kaya untuk membantu rakyat miskin. Si Pitung seharusnya tidak melakukan perampokan karena itu adalah hal yang berbahaya mengingat Kumpeni selalu bertindak kejam terhadap rakyat kecil.
3	δ	<i>Violation</i>	Meskipun mengetahui perbuatannya adalah sesuatu yang membahayakan dirinya, si Pitung tetap pergi merampok karena merasa iba terhadap penderitaan rakyat.
4	E	<i>Reconnaissance</i>	Kumpeni, yang merupakan penjahat atau antagonis dalam cerita, berupaya untuk mendapatkan informasi mengenai si Pitung. Kumpeni merasa terganggu dan resah dengan keberanian dan tindakan si Pitung dalam merampok rumah tauke dan tuan tanah kaya. Mereka mencoba mencari tahu lebih banyak tentang si Pitung untuk dapat menangkapnya.
5	Σ	<i>Delivery</i>	Kumpeni berhasil mendapatkan informasi yang mereka cari mengenai keluarga si Pitung. Mereka mengetahui kelebihan dan kekurangan si Pitung dari keluarganya, termasuk rahasia kekebalan tubuhnya.
6	η	<i>Trickery</i>	-
7	θ	<i>Complicity</i>	-
8	A	<i>Villainy</i>	Kejahatan yang dilakukan oleh penjajah Belanda dengan menyiksa, mengeruk kekayaan alam Indonesia serta melakukan kerja paksa. Selain itu Kumpeni juga melakukan kejahatan terhadap keluarga si Pitung dan Haji Naipin.
	A	<i>Lack</i>	Rakyat menderita dan kelaparan akibat dari penjajahan yang dilakukan oleh Kumpeni.
9	B	<i>Mediation</i>	Kumpeni akhirnya mengetahui keberadaan dan rahasia kekebalan tubuh si Pitung dan berencana untuk menghabisinya.
10	C	<i>Counter-action</i>	Si Pitung yang memiliki ilmu silat yang tinggi dan ilmu kebal tidak takut untuk menghadapi Kumpeni. Pada tahap ini, Si Pitung tetap melakukan perampokan di rumah-rumah tauke dan tuan tanah, menunjukkan ketegasannya dalam melawan penjajah dan menolong rakyat miskin. Meskipun dihadapkan pada risiko dan ancaman pihak Kumpeni, Si Pitung tidak

No.	FUNGSI		Deskripsi dan Temuan dalam Cerita
	Simbol	Nama Fungsi	
			mundur dan terus bertindak sebagai pahlawan pembela rakyat kecil.
11	↑	<i>Departure</i>	Si Pitung yang tetap pergi melakukan perampokan meskipun ia tidak mengetahui bahwa rahasia kekebalan tubuhnya sudah diketahui oleh pihak Kumpeni. Meskipun telah menerima ancaman dan risiko yang nyata, Si Pitung melanjutkan tindakan perampokannya untuk membantu rakyat miskin.
12	D	<i>1st donor function</i>	Haji Naipin sebagai guru atau pendonor yang memberikan Si Pitung ilmu kebal dan ilmu silat yang tinggi. Haji Naipin menjadi sumber pengetahuan dan keahlian yang membekali Si Pitung dalam menjalankan aksinya.
13	E	<i>Hero's reaction</i>	-
14	F	<i>Receipt of a magical agent</i>	-
15	G	<i>Guidance</i>	-
16	H	<i>Struggle</i>	Si Pitung berusaha melawan upaya Kumpeni untuk menangkap dan menghabisinya. Si Pitung berhasil ditangkap Kumpeni dan menghadapi pertempuran terakhir yang menyebabkannya tewas di tangan Kumpeni. Hal ini terjadi karena rahasia kekebalan tubuhnya telah diketahui oleh Kumpeni.
17	I	<i>Branding</i>	Masyarakat mengakui perbuatan-perbuatan heroik Si Pitung sebagai pembela rakyat jelata. Meskipun Si Pitung mengalami kekalahan dan akhir yang tragis, pemberian gelar atau pengakuan sebagai pahlawan oleh masyarakat tetap ada.
18	J	<i>Victory</i>	-
19	K	<i>Liquidation</i>	-
20	↓	<i>Return</i>	-
21	Pr	<i>Pursuit, Chase</i>	-
22	Rs	<i>Rescue</i>	-
23	O	<i>Unrecognized arrival</i>	-
24	L	<i>Unfounded claims</i>	-
25	M	<i>Difficult task</i>	-
26	N	<i>Solution</i>	-
27	R	<i>Recognition</i>	-
28	Ex	<i>Exposure</i>	-
29	T	<i>Transfiguration</i>	-

No.	FUNGSI		Deskripsi dan Temuan dalam Cerita
	Simbol	Nama Fungsi	
30	U	<i>Punishment</i>	-
31	W	<i>Wedding</i>	-

Pembahasan

Analisis Fungsi Pelaku

Berikut akan digolongkan fungsi-fungsi pelaku dalam cerita rakyat “Si Pitung Jagoan Betawi” dalam beberapa lingkaran, sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Vladimir Propp.

Lingkaran Pertama: Pengenalan

Dalam lingkaran pertama cerita “Si Pitung Jagoan Betawi” memiliki beberapa fungsi, yaitu:

Situasi awal (Simbol: α)

Yang menjadi situasi awal cerita “Si Pitung” mencakup pengenalan terhadap karakter Si Pitung, latar belakangnya sebagai pemuda baik hati dari Rawa Belong, serta kondisi sosial di Betawi pada masa penjajahan Belanda. Informasi ini membangun landasan bagi peristiwa selanjutnya dalam cerita, seperti keputusan Si Pitung untuk merampok rumah-rumah tauke dan tuan tanah sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dia saksikan di sekitarnya. Fungsi situasi awal membantu membentuk pemahaman awal dalam pengembangan alur utama dalam cerita Si Pitung.

Meninggalkan Rumah (Absentation, Simbol: β)

Dalam cerita “Si Pitung Jagoan Betawi”, fungsi “Absentation” dapat dihubungkan dengan tahap di mana Si Pitung meninggalkan rumahnya untuk merampok rumah tauke dan tuan tanah kaya. Ini dapat dianggap sebagai suatu bentuk perpisahan atau kepergian dari keadaan awalnya. Fungsi “Absentation” dalam konteks Propp seringkali merujuk pada pergi atau menjauhnya pahlawan dari lingkungan atau keadaan awalnya yang biasanya nyaman atau stabil. Ini dapat menjadi titik awal perjalanan atau aksi yang mengarah pada perkembangan cerita lebih lanjut.

Larangan (Interdiction, Simbol: γ)

Fungsi larangan yang terdapat dalam cerita ini muncul dalam diri si Pitung. Si Pitung yang mengetahui kekejaman dari Kumpeni seharusnya melarang dirinya sendiri untuk tidak melakukan perampokan karena akan membahayakan dirinya. Meskipun Si Pitung menyadari risiko tersebut, dorongan untuk membantu rakyat miskin dan kebal terhadap peluru membuatnya melanggar larangan tersebut.

Dalam teori naratif Vladimir Propp, fungsi "Interdiction" mencakup larangan atau peringatan terhadap pahlawan untuk mencegahnya melakukan suatu tindakan tertentu. Pelanggaran terhadap larangan ini kemudian menjadi pendorong atau konflik dalam cerita. Dalam hal ini, larangan mungkin terkait dengan potensi bahaya dalam merampok rumah tauke dan tuan tanah kaya, yang sebenarnya dapat membahayakan Si Pitung sendiri.

Pelanggaran terhadap Larangan (*Violation*, Simbol: δ)

Fungsi *violation* dalam cerita ini dapat dilihat dari keteguhan hati si Pitung yang tetap pergi merampok rumah tauke dan tuan tanah Kumpeni meskipun perbuatannya itu membahayakan dirinya. Rasa ibanya terhadap penderitaan rakyat miskin lebih besar dari rasa takutnya. Meskipun ada peringatan atau larangan terhadap tindakannya, Si Pitung memilih untuk melanggar aturan tersebut, yang kemudian memicu perkembangan cerita lebih lanjut.

Dalam teori naratif Vladimir Propp, fungsi "Violation" mencakup pelanggaran terhadap larangan atau peringatan yang diberikan kepada pahlawan. Pelanggaran ini dapat memicu konflik atau perubahan dalam alur cerita. Dalam cerita Si Pitung, momen pelanggaran ini mungkin menciptakan ketegangan atau konflik yang mengarah pada peristiwa-peristiwa selanjutnya, seperti pengejaran oleh pihak Kumpeni atau munculnya konflik baru.

Penjahat Berupaya Mendapatkan Informasi (*Reconnaissance*, Simbol: ϵ)

Fungsi ini terjadi ketika penjahat yaitu Kumpeni berupaya dengan berbagai cara untuk mendapatkan informasi mengenai si Pitung. Dalam konteks Propp, fungsi *reconnaissance* adalah langkah di mana penjahat berusaha untuk mengumpulkan informasi tentang pahlawan atau korban, dalam hal ini, si Pitung. Kumpeni melakukan berbagai cara, seperti membujuk orang-orang untuk memberikan keterangan dengan iming-iming hadiah, dan jika itu tidak berhasil, mereka bahkan menggunakan kekerasan. Ini menciptakan ketegangan dan konflik dalam cerita, membangun elemen-elemen dramatis dan memperkenalkan unsur ketidakpastian terhadap nasib si Pitung.

Penjahat Mendapat Informasi (*Delivery*, Simbol: ζ)

Dalam cerita "Si Pitung," fungsi *delivery* terjadi setelah upaya *reconnaissance* oleh Kumpeni. *Delivery* adalah saat penjahat, dalam hal ini Kumpeni, berhasil mendapatkan informasi yang mereka cari mengenai keluarga si Pitung. Kumpeni juga mengetahui bahwa keluarga si Pitung adalah kelebihan dan kekurangannya. Hingga akhirnya Kumpeni mengetahui rahasia kekebalan tubuh si Pitung.

Fungsi *delivery*, sesuai dengan model naratif Propp, adalah langkah di mana penjahat mendapatkan informasi yang diinginkan mengenai korban atau pahlawan. Dalam hal ini, Kumpeni berhasil mengungkap rahasia kekebalan tubuh si Pitung melalui informasi yang mereka dapatkan dari keluarganya. Ini menempatkan Kumpeni dalam posisi yang lebih kuat dalam konflik dan memunculkan elemen ketegangan yang lebih tinggi dalam cerita.

Lingkar Kedua: Isi Cerita

Dalam lingkaran kedua ini, plot mulai masuk ke dalam isi cerita. Dalam klasifikasi Propp lingkaran isi cerita ditandai dengan fungsi kedelapan hingga sebelas. Dalam cerita rakyat "Si Pitung Jagoan Betawi" fungsi tersebut terdapat dalam beberapa fungsi berikut ini:

Kejahatan (Villainy, Simbol: A)

Dalam cerita ini kejahatan dapat dilihat dari kejahatan yang dilakukan oleh penjajah Belanda dengan menyiksa, mengeruk kekayaan alam Indonesia serta melakukan kerja paksa kepada rakyat Indonesia. Kejahatan ini lah yang menyulut kemarahan serta rasa iba si Pitung sehingga dia melakukan perampokan terhadap Kumpeni. Selain itu, Kumpeni juga menyandera keluarga dan guru si Pitung bahkan menyiksa mereka hanya untuk memperoleh informasi mengenai si Pitung. Fungsi "Villainy" di dalam cerita ini menciptakan konflik antara Si Pitung sebagai pahlawan yang berusaha melawan kejahatan yang dilakukan oleh penjajah Belanda.

(8.a) Kekurangan (Lack, Simbol: a)

Pada fungsi ini dapat dilihat dari penderitaan yang dirasakan oleh rakyat jelata. Rakyat menderita dan kelaparan akibat dari penjajahan yang dilakukan oleh Kumpeni. Dalam klasifikasi Propp, ini dapat dimasukkan ke dalam fungsi kekurangan (*lack*).

Perantaraan, Peristiwa Penghubung (*Mediation, Simbol: B*)

Dalam cerita ini fungsi "Mediation" merujuk pada peristiwa atau tokoh yang berperan sebagai perantara atau penghubung antara pahlawan (Si Pitung) dan pihak penjahat (Kumpeni) dalam cerita. Fungsi ini muncul ketika Kumpeni mengetahui keberadaan dan rahasia kekebalan tubuh Si Pitung. Sebelumnya Kumpeni menyandera keluarga dan guru si Pitung untuk mengetahui keberadaan dan kelemahan si Pitung. Kumpeni menyiksa keluarganya hingga akhirnya mereka mengungkapkan keberadaan dan rahasia kekebalan si Pitung.

Dengan adanya fungsi "Mediation," cerita menjadi lebih kompleks dan mengarah pada pertentangan yang semakin memuncak antara pahlawan dan penjahat. Peristiwa ini memberikan dimensi baru pada alur cerita dan mengarah pada peningkatan ketegangan.

Aksi Balasan dimulai (*Counter-Action*, simbol: C)

Dalam cerita ini fungsi “Counter-Action” mengacu pada tindakan Si Pitung yang secara berani dan tegas melawan Kumpeni, meskipun aksinya sudah diketahui dan meresahkan pihak Kumpeni. Ini mencakup upaya Si Pitung untuk melawan penindasan dan kekejaman yang dilakukan oleh Kumpeni terhadap rakyat jelata dan dirinya sendiri.

Pada tahap "Counter-Action," Si Pitung tetap melakukan perampokan di rumah-rumah tauke dan tuan tanah, menunjukkan ketegasannya dalam melawan penjajahan dan menolong rakyat miskin. Meskipun dihadapkan pada risiko dan ancaman dari pihak Kumpeni, Si Pitung tidak mundur dan terus bertindak sebagai pahlawan pembela rakyat kecil.

Fungsi ini menciptakan momen-momen dramatis dan tindakan heroik yang memperkuat karakter Si Pitung sebagai pahlawan dalam cerita. Aksi balasannya memberikan dinamika pada plot dan menjadikan Si Pitung sebagai tokoh sentral yang berjuang melawan ketidakadilan.

Keberangkatan (*Departure*, Simbol:)

Fungsi ini mengacu pada Si Pitung yang tidak mengetahui bahwa rahasia kekebalan tubuhnya sudah diketahui pihak Kumpeni tetap melakukan perampokan seperti biasanya. Hal ini dilakukannya untuk membantu rakyat miskin yang kelaparan.

Fungsi ini menunjukkan keberanian dan keteguhan hati Si Pitung dalam menghadapi situasi sulit. Keberangkatannya yang tanpa ragu menyoroti komitmen Si Pitung terhadap perjuangan melawan penindasan, dan keputusannya untuk tetap beraksi memberikan dimensi dramatis pada perkembangan cerita.

"Departure" dalam konteks ini bukanlah kepergian fisik, tetapi lebih pada keberangkatan dalam konteks tindakan atau aksi yang dilakukan oleh Si Pitung. Ini menciptakan ketegangan dalam naratif dan menunjukkan keteguhan karakter utama meskipun dihadapkan pada tantangan dan bahaya yang besar.

Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

Dalam lingkaran ketiga ini cerita mulai memasuki pada alur rangkaian donor. Fungsi-fungsi yang termasuk lingkaran ketiga, yaitu:

Fungsi Pertama Donor (*1st donor function*, simbol: D)

Fungsi “1st Donor Function” dalam cerita ini merujuk pada peran Haji Naipin sebagai guru atau pendonor yang memberikan ilmu kebal dan ilmu silat yang tinggi kepada Si Pitung. Haji Naipin menjadi sumber

pengetahuan dan keahlian yang membekali mempermudah setiap aksi perampokannya.

Fungsi ini menggambarkan peran penting seorang pendonor atau guru dalam memberikan bantuan atau "donasi" berupa pengetahuan dan keterampilan kepada pahlawan cerita. Ilmu yang diberikan oleh Haji Naipin membantu Si Pitung dalam melawan penindasan dan melaksanakan tindakan heroiknya. Dengan demikian, "1st Donor Function" mencerminkan peran positif seorang pembekal atau donor yang memberikan kekuatan kepada pahlawan untuk mengatasi rintangan dan melaksanakan tugasnya.

Pertempuran (*Struggle*, Simbol: H)

Fungsi "Struggle" (Pertempuran) dalam cerita ini merujuk pada momen ketika Si Pitung berhadapan langsung dengan Kumpeni, musuh utamanya, dalam sebuah pertempuran atau konflik fisik yang signifikan. Ini adalah fase di mana pahlawan menghadapi tantangan terberatnya.

Dalam cerita "Si Pitung," pertempuran ini menjadi puncak ketegangan dan konfrontasi antara Si Pitung dan Kumpeni. Meskipun Si Pitung memiliki kekebalan tubuh, Kumpeni mengetahui kelemahannya, yaitu bahwa tubuhnya dapat ditembus peluru jika sebelumnya dilempari dengan telur busuk. Pada akhirnya, Kumpeni berhasil memanfaatkan informasi ini untuk mengalahkan Si Pitung, yang mengalami kematian tragis dalam pertempuran tersebut.

Dengan demikian, fungsi "Struggle" mencerminkan momen klimaks dalam cerita di mana pahlawan menghadapi konflik puncaknya, menentang musuh utama, dan hasilnya dapat menentukan akhir cerita.

Pahlawan Diberi Gelar (*Branding*, Simbol: I)

Dalam cerita ini, fungsi "branding" terjadi setelah kematian Si Pitung pertempuran melawan Kumpeni. Meskipun kalah, Si Pitung tetap dianggap sebagai pahlawan bagi rakyat kecil. Fungsi "Branding" dalam naratif ini mencakup pemberian gelar atau pengakuan terhadap Si Pitung sebagai pahlawan pembela rakyat jelata.

Meskipun kisah Si Pitung berakhir tragis dengan kematiannya, ia tetap dihormati dan dianggap sebagai tokoh yang berjuang melawan penindasan. Gelar atau reputasi Si Pitung sebagai pahlawan tetap abadi dan dikenang oleh masyarakat, menunjukkan dampak positifnya terhadap persepsi dan identitas lokal. Dengan demikian, fungsi "branding" dalam cerita ini menyoroti bagaimana pahlawan, meskipun kalah, tetap memiliki warisan yang kuat dan diakui sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan.

Lingkaran Keempat: Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam cerita rakyat “Si Pitung Jagoan Betawi” tidak ditemukan tahap lingkaran keempat ini. Cerita sudah selesai di lingkaran ketiga saat tokoh utama atau pahlawan “si Pitung” tewas dalam pertempurannya melawan Kumpeni. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa lingkaran keempat bersifat *optional* maka lingkaran ini mungkin saja tidak terdapat dalam sebuah cerita. Cerita si Pitung termasuk cerita kepahlawanan yang berakhir dengan *sad ending* atau akhir yang sedih dan tragis. Karena diakhiri dengan kekalahan dan kematian dari sang pahlawan.

Identitas Pelaku

Dari analisis di atas, diketahui bahwa cerita rakyat “Si Pitung Jagoan Betawi” memiliki empat belas fungsi naratif. Dari empat belas fungsi naratif tersebut, dapat diidentifikasi pelaku cerita yang terdapat dalam cerita rakyat “Si Pitung Jagoan Betawi” menurut Propp, sebagai berikut:

1. *The villain*, penjahat dalam cerita ini, yaitu kaum penjajah Belanda atau yang disebut dengan Kumpeni. Kumpeni lah yang menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan terhadap rakyat miskin. Mereka menindas rakyat jelata dengan kerja paksa serta mengeruk kekayaan alam bangsa Indonesia. Kumpeni juga yang melakukan penyiksaan terhadap warga, keluarga serta guru si Pitung dalam upaya mereka menemukan keberadaan dan rahasia kekebalan tubuh si Pitung.
2. *The donor provider*, aksi donor atau pembekal dalam cerita ini adalah guru si Pitung, Haji Naipin, yang membekalinya ilmu agama dan ilmu silat yang tinggi serta ilmu kekebalan hingga si Pitung dapat melakukan aksi perampokan dengan mudah.
3. *The hero*, yang menjadi pahlawan dalam cerita ini tentu saja adalah si Pitung. Meskipun ia kalah dalam pertarungan hingga tewas. Namun aksi yang dilakukannya selama ini merampok harta Kumpeni dan membagikan hasil rampokannya kepada masyarakat miskin dianggap sebagai suatu aksi yang heroik sehingga ia pun dinggap pahlawan pembela rakyat jelata.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis naratif Propp terhadap cerita rakyat "Si Pitung Jagoan Betawi," dapat disimpulkan bahwa cerita ini memiliki 14 fungsi naratif dan tiga lingkaran tindakan (aksi). Lingkaran pertama mencakup pengenalan tokoh utama, Si Pitung sebagai pemuda baik hati dan pemberani yang menjadi penyulut awal pergerakan cerita. Lingkaran kedua menggambarkan perkembangan cerita dengan aksi perampokan Si Pitung terhadap Kumpeni, penjajah Belanda yang menyebabkan penderitaan rakyat miskin. Lingkaran ketiga melibatkan

serangkaian aksi, seperti pengejaran Kumpeni dan peristiwa kritis perantaraan dan pertempuran. Cerita berakhir pada lingkaran ketiga dengan tewasnya Si Pitung sehingga tidak ditemukan lingkaran keempat dalam cerita ini. Meskipun cerita berakhir dengan *sad ending* (sedih) karena pahlawan kalah, tokoh utama tetap dianggap sebagai pahlawan yang melakukan aksi heroik untuk membela rakyat miskin. Penelitian ini juga mengidentifikasi tiga jenis pelaku: *the villain*, *the donor provider*, dan *the hero*, serta menyoroti nilai-nilai seperti keberanian dan pengorbanan untuk membela kaum lemah.

Namun, perlu dicatat keterbatasan penelitian ini, yaitu fokus analisis pada fungsi-fungsi naratif Propp tanpa memasukkan aspek lain yang mungkin memperkaya pemahaman cerita. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan pendekatan lain atau mengintegrasikan analisis semiotika, sejarah, atau konteks budaya yang lebih luas. Selain itu, penelitian dapat diperluas untuk mencakup variasi versi cerita "Si Pitung" dan memperdalam pemahaman terhadap implikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Daftar rujukan

- Adryamarthanino, V., & Ningsih, W. L. (2022). *Si Pitung, Pahlawan Legendaris dari Betawi*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/24/140017979/si-pitung-pahlawan-legendaris-dari-betawi?page=all>
- Amanat, T. (2019). Eksistensi Cerita Rakyat Si Pitung di Kalangan Anak-Anak Betawi. *Widyaparwa*, 1, 173–184.
- Ananto. (2022). *Analisis Sastra Bandingan Pada Cerita Rakyat Si Pitung dan Kisah Pangeran Diponegoro dengan Pendekatan Struktural*. Indonesiana.
<https://www.indonesiana.id/read/156174/analisis-sastra-bandingan-pada-cerita-rakyat-si-pitung-dan-kisah-pangeran-diponegoro-dengan-pendekatan-struktural>
- Ardhika Putra, N. R., & Wahyuningtyas, S. (2017). Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp. *Caraka*, 4(1), 122–129.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/2173>
- Arofat. (2023). *37 Cerita Rakyat Paling Populer di Indonesia (Berbagai Daerah)*. SEKOLAHNESIA. <https://sekolahnesia.com/cerita-rakyat/>
- Hasan, N. H. (2016). Penerapan Teori Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Ikan Lompa (The Application of Vladimir Propp Theory in Ikan Lompa Folktale). *Totobuang*, 4(1), 91–102.
- Herman, L., & Vervaeck, B. (2005). Handbook of Narrative Analysis. In *Handbook of Narrative Analysis*. University of Nebraska Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvr43mhw>
- Jayawardana, M., & Rosa, S. (2021). Jurnal Bahasa dan Sastra Kunaung Njik Kileng : Analisis Fungsi Vladimir Propp Jurnal Bahasa dan Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 98–110.

- Manikam, M. K., Haris, S., & Kamidjan. (2020). Cerita Rakyat Tanjung Menangis Masyarakat Samawa: Kajian Struktur Naratif Vladimir Propp. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2), 241–255. <http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2095>
- Mauli Darajat, D., & Badruzzaman, M. (2020). Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir Propp dalam Film Surat dari Praha. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 10(2), 40–58. <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i2.1382>
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale* (L. A. Wagnes (ed.); 2nd Editio). University of Texas Press Austin.
- Putri, K. P. I., & Dyah, W. P. (2018). Struktur Naratif Vladimir Yakovlevich Propp Dalam Dongeng Die Zertanzten Schuhe Karya Brüder Grimm. *Identität*, 7(2), 1–11.
- Rohaedi, E., Koswara, D., & Isnendes, R. (2023). RAKYAT IKAN DEWA DI KABUPATEN KUNINGAN. 19(2), 198–210.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera.
- Yanti, N. (2016). Kajian Bandingan Legenda Robin Hood dan Legenda si Pitung. *Jurnal Kiprah*, Vol. 7(No. 7), 27–45.
- Yono, R. R. (2020). Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Kabupaten Brebes “Jaka Poleng.” *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 100–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i2.928>
- Yusuf, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Edisi Pert). KENCANA.